



PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SEKOLAH BERBASIS PESANTREN (STUDI KASUS DI SMP ASSAIDIYYAH KEPANJEN)

**Leony Ayu Puteri Umbara^{1*}, Eko Pujiati², Nukhan Wicaksono Pribadi³, Khoirotul
Bariyah⁴**

^{1*,2,3,4} Universitas Wisnuwardhana

email : leonyumbara@gmail.com^{1*}, ekopujiati.fkipunidha@gmail.com², nukhan.wp@gmail.com³,
khoirotulbariyah77@gmail.com⁴

Dikirim: 13 Mei 2026, **Revisi:** 15 Juni 2026, **Diterima:** 18 Juni 2026, **Diterbitkan:** 2 Juli 2026

Abstrak

Penerapan Profil Pelajar Pancasila menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk memperkuat karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan Profil Pelajar Pancasila pada sekolah berbasis pesantren di SMP Assaidiyyah Kepanjen, meliputi bentuk implementasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan enam informan utama, yaitu satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dua guru pelaksana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan tiga peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta angket kepada 120 siswa sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan kualitatif. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang diselaraskan dengan budaya pesantren. Sebanyak 56,7% siswa menyatakan pembelajaran Kurikulum Merdeka lebih sesuai dengan kebutuhan belajar mereka, 65,8% siswa menilai Profil Pelajar Pancasila penting diterapkan di sekolah, dan 64,2% siswa menyatakan kegiatan P5 memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Dimensi yang paling menonjol adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, gotong royong, dan bernalar kritis. Faktor pendukung implementasi meliputi dukungan stakeholder sekolah dan pendanaan BOS, sedangkan faktor penghambat berupa padatnya kegiatan kepesantrenan. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan model implementasi Profil Pelajar Pancasila yang terintegrasi dengan budaya pesantren sebagai alternatif penguatan pendidikan karakter pada sekolah berbasis pesantren.

Kata kunci: Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka, Pesantren, Pendidikan Karakter, P5.

Abstract

The application of the Pancasila Student Profile is a crucial component of the Merdeka Curriculum's implementation, aimed at strengthening students' character in accordance with the values of Pancasila. This study aims to describe the application of the Pancasila Student Profile at the pesantren-based SMP Assaidiyyah Kepanjen, covering the forms of implementation, supporting factors, and barriers to its implementation. The study employed a qualitative approach using a case study design involving six key informants: one vice principal in charge of the curriculum, two teachers implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), and three students. Data were collected through observation, interviews, documentation, and a questionnaire administered to 120 students as supporting data to reinforce the qualitative findings. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with validity testing using source and method triangulation. The results of the study indicate that the implementation of the Pancasila Student Profile is integrated into intracurricular, cocurricular, and extracurricular activities that are aligned with pesantren culture. A total of 56.7% of students stated that the Merdeka Curriculum better aligns with their learning needs, 65.8% of students believe the Pancasila Student Profile is important to implement in schools, and 64.2% of students stated that P5 activities provide meaningful learning experiences. The most prominent dimensions were having faith in and reverence for God Almighty, as well as possessing noble character, a spirit of cooperation, and critical thinking. Factors supporting implementation included support from school stakeholders and BOS funding, while the main obstacle was the heavy workload associated with pesantren activities. This study contributes to providing a model for implementing the

Pancasila Student Profile that is integrated with pesantren culture as an alternative for strengthening character education in pesantren-based schools.

Keywords: Pancasila Student Profile, Merdeka Curriculum, Pesantren, Character Education, P5.

PENDAHULUAN

Penerapan Kurikulum Merdeka membawa perubahan mendasar terhadap orientasi pendidikan di Indonesia, terutama dalam upaya membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi sekaligus karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Kurikulum ini tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir, keterampilan sosial, serta pembentukan karakter melalui pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Penguatan karakter tersebut diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila yang dirancang sebagai gambaran ideal pelajar Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila menjadi bagian integral dari transformasi pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Urgensi implementasi Profil Pelajar Pancasila semakin menguat seiring dengan berbagai tantangan sosial yang dihadapi peserta didik pada era digital. Meningkatnya kasus perundungan, intoleransi, rendahnya kepedulian sosial, serta melemahnya semangat kebangsaan menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius. Dalam kondisi tersebut, sekolah tidak cukup hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter yang mampu menanamkan nilai moral, tanggung jawab sosial, dan identitas kebangsaan. Profil Pelajar Pancasila hadir sebagai instrumen strategis untuk memperkuat karakter peserta didik agar mampu menghadapi perubahan sosial secara kritis tanpa kehilangan jati diri sebagai warga negara Indonesia. Penelitian Rusnaini et al. (2021) menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter, kompetensi abad ke-21, dan kesiapan peserta didik menghadapi kehidupan global.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Salah satu bentuk implementasi yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui kegiatan tersebut, peserta didik didorong untuk memahami berbagai persoalan nyata di lingkungan sekitarnya, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, serta menghasilkan solusi yang relevan terhadap permasalahan sosial yang dihadapi. Ulandari dan Rapita (2023) menjelaskan bahwa implementasi P5 mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi Profil Pelajar Pancasila pada berbagai jenjang dan jenis satuan pendidikan. Kusmayanti et al. (2023) menemukan bahwa penerapan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka dapat mendukung penguatan karakter peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila pada tingkat sekolah menengah pertama. Tambunan et al. (2023) menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi terhadap pengembangan karakter peserta didik yang lebih kritis, kreatif, dan menghargai keberagaman. Sementara itu, Cahyani et al. (2023) menemukan adanya hubungan positif antara penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai Profil Pelajar Pancasila lebih banyak berfokus pada integrasinya dalam pembelajaran formal, efektivitas perangkat ajar, serta pengaruhnya terhadap karakter dan hasil belajar peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila pada sekolah berbasis pesantren masih relatif terbatas. Kajian yang tersedia umumnya menempatkan pesantren sebagai latar penelitian tanpa menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila diintegrasikan dengan budaya pendidikan pesantren yang telah memiliki

sistem pembinaan karakter tersendiri. Padahal, sekolah berbasis pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sekolah formal pada umumnya karena mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan keagamaan dalam satu lingkungan yang berlangsung secara berkelanjutan. Nurochim (2016) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis pesantren menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembinaan spiritualitas, pembentukan akhlak, serta pengembangan kemandirian peserta didik. Karakteristik tersebut memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai yang lebih intensif dibandingkan sekolah formal nonpesantren.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, terdapat celah penelitian yang belum banyak dibahas, yaitu bagaimana implementasi Profil Pelajar Pancasila berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang telah memiliki sistem pembinaan karakter berbasis pesantren. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pelaksanaan P5, pengembangan perangkat pembelajaran, atau pengaruh Profil Pelajar Pancasila terhadap karakter peserta didik pada sekolah umum. Penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji bentuk integrasi antara dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan kultur kepesantrenan, strategi sekolah dalam menyelaraskan kebijakan Kurikulum Merdeka dengan program pembinaan santri, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berbeda pada aspek lokasi penelitian, tetapi juga menawarkan perspektif kontekstual mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam lingkungan pendidikan yang memiliki sistem pembentukan karakter berbasis nilai-nilai keislaman dan tradisi pesantren.

Keberadaan sekolah berbasis pesantren menjadi konteks yang penting untuk dikaji karena terdapat kesesuaian sekaligus potensi tantangan antara nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan budaya pendidikan pesantren. Dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, kemandirian, serta akhlak mulia memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai yang selama ini berkembang dalam tradisi pesantren. Namun, implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di lingkungan pesantren juga memerlukan penyesuaian terhadap struktur kegiatan, pola pembelajaran, dan budaya pendidikan yang telah berlangsung sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam konteks pendidikan pesantren agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kebijakan tersebut.

SMP Assaidiyyah Kepanjen dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah berbasis pesantren yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan mengintegrasikan pendidikan formal dengan sistem pembinaan kepesantrenan dalam satu lingkungan pendidikan. Selain melaksanakan kegiatan akademik sesuai kurikulum nasional, sekolah ini juga menerapkan berbagai program pembinaan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, kemandirian, dan kehidupan berasrama yang berlangsung secara terstruktur. Karakteristik tersebut menjadikan SMP Assaidiyyah Kepanjen memiliki posisi yang strategis untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila diinternalisasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pembelajaran di kelas, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui aktivitas keseharian peserta didik. Keunikan integrasi antara budaya pesantren dan implementasi Kurikulum Merdeka inilah yang menjadi dasar pemilihan lokasi penelitian serta memberikan kontribusi empiris yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Profil Pelajar Pancasila pada sekolah berbasis pesantren di SMP Assaidiyyah Kepanjen yang meliputi bentuk implementasi, strategi pelaksanaan, faktor pendukung, dan hambatan yang dihadapi sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dengan budaya pendidikan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam penerapan Profil Pelajar Pancasila pada sekolah berbasis pesantren. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena implementasi kebijakan pendidikan dalam konteks yang nyata dan spesifik melalui eksplorasi terhadap aktivitas, kebijakan, serta pengalaman para pelaku pendidikan di lingkungan sekolah (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMP Assaidiyyah Kepanjen, Kabupaten Malang, Jawa Timur, pada bulan Desember 2023 sampai Januari 2024. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang terintegrasi dengan sistem pendidikan berbasis pesantren.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan dan pemahaman informan terhadap implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah (Campbell et al., 2020). Informan utama penelitian berjumlah enam orang yang terdiri atas satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dua guru pelaksana P5, dan tiga peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan P5. Wakil kepala sekolah dipilih karena memiliki kewenangan dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum, guru dipilih karena berperan langsung dalam pelaksanaan proyek, sedangkan peserta didik dipilih karena menjadi subjek utama penerapan Profil Pelajar Pancasila. Selain informan utama, penelitian juga melibatkan 120 peserta didik dari total 312 siswa sebagai responden angket untuk memperoleh data pendukung mengenai pengalaman dan persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan P5.

Tabel Informan Penelitian

Kode Informan	Jabatan/Status	Jumlah	Alasan Pemilihan
I-1	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	1 orang	Bertanggung jawab terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dan P5
I-2 dan I-3	Guru Pelaksana P5	2 orang	Terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek
I-4, I-5, dan I-6	Peserta Didik	3 orang	Mengalami secara langsung proses implementasi Profil Pelajar Pancasila
R-1	Responden Angket	120 siswa	Memberikan data pendukung terkait persepsi dan pengalaman peserta didik

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan angket, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, modul P5, laporan kegiatan, serta arsip pendukung lainnya. Observasi dilakukan selama pelaksanaan kegiatan P5 untuk mengamati bentuk implementasi dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam aktivitas peserta didik. Wawancara dilakukan kepada seluruh informan utama untuk memperoleh informasi mengenai strategi pelaksanaan, integrasi nilai-nilai pesantren dalam P5, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi sekolah.

Angket digunakan sebagai data pendukung (*supporting data*) untuk memperkuat temuan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan angket tidak dimaksudkan sebagai instrumen utama penelitian, melainkan sebagai sumber informasi tambahan mengenai respons peserta didik terhadap implementasi Profil Pelajar Pancasila. Angket disusun berdasarkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Indikator tersebut dikembangkan dengan mengacu pada Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Data angket dianalisis menggunakan persentase sederhana dan digunakan untuk mendukung interpretasi temuan kualitatif.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar angket, dan dokumentasi. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, melakukan interpretasi, serta menyusun kesimpulan penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles et al. (2014). Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif untuk menemukan pola implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam lingkungan sekolah berbasis pesantren, sedangkan hasil angket digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat konsistensi temuan yang diperoleh dari sumber data utama.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wakil kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Penerapan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian dan memastikan bahwa hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan secara akurat (Fusch et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila di SMP Assaidiyyah Kepanjen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Assaidiyyah Kepanjen telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023 melalui integrasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah berbasis pesantren.

"Kurikulum Merdeka kami terapkan dengan menyesuaikan kultur pesantren yang sudah berjalan. Program pembelajaran dan kegiatan P5 dirancang agar tetap mendukung kegiatan kepesantrenan tanpa mengurangi capaian pembelajaran yang harus dicapai peserta didik."
(Informan I-1)

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung lebih fleksibel dibandingkan pola pembelajaran sebelumnya. Guru menggunakan berbagai metode diskusi, presentasi, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek yang memberi ruang lebih luas bagi partisipasi peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil angket pada Grafik 1 yang menunjukkan bahwa 68 dari 120 siswa (56,7%) menyatakan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka lebih sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Persentase tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden merasakan manfaat langsung dari pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan belajar dan kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sementara itu, sebagian siswa lainnya masih berada pada kategori netral atau belum sepenuhnya merasakan manfaat program karena masih beradaptasi dengan pola pembelajaran yang baru.



Grafik 1. Sebaran Data Pertanyaan Angket No. 1



Grafik 2. Sebaran Data Pertanyaan Angket No. 2

Temuan pada Grafik 2 menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu sebagian besar peserta didik menilai pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Kondisi ini sejalan dengan temuan Nadhiroh et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang didukung media dan aktivitas interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna.

Integrasi Profil Pelajar Pancasila dengan Budaya Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penerapan Profil Pelajar Pancasila di SMP Assaidiyyah tidak diposisikan sebagai program yang berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan budaya pendidikan pesantren yang telah berkembang di sekolah. Tiga dimensi yang paling dominan terlihat dalam implementasinya adalah dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bergotong royong, dan bernalar kritis.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap pagi peserta didik melaksanakan tadarus Al-Qur'an dan pembacaan Asmaul Husna sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Selain itu, peserta didik juga mengikuti kegiatan keagamaan yang terintegrasi dengan program pesantren. Pembiasaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas sekolah, tetapi menjadi sarana internalisasi nilai religius yang dilakukan secara berkelanjutan. Seorang guru pelaksana P5 menjelaskan:

"Karakter religius sebenarnya sudah menjadi budaya di pesantren. Profil Pelajar Pancasila membantu kami mengaitkan kebiasaan tersebut dengan tujuan pembelajaran sehingga peserta didik memahami makna dari setiap aktivitas yang dilakukan." (Informan I-2)



Grafik 1. Data Sebaran Pertanyaan Angket No. 3



Grafik 4. Data Sebaran Pertanyaan Angket No. 4

Data angket pada Grafik 3 menunjukkan bahwa 79 dari 120 siswa (65,8%) menilai Profil Pelajar Pancasila penting diterapkan di sekolah. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memandang program tersebut tidak hanya berkaitan dengan kegiatan proyek, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pada Grafik 4, mayoritas responden menyatakan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila membantu mereka mengembangkan kemampuan bekerja sama, mengemukakan pendapat, dan

menghargai perbedaan. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila telah diterima sebagai bagian dari pengalaman belajar peserta didik.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa nilai gotong royong tidak hanya muncul pada kegiatan proyek, tetapi juga tampak dalam aktivitas kebersihan lingkungan, kegiatan keagamaan bersama, dan pelaksanaan program pesantren. Sementara itu, dimensi bernalar kritis terlihat ketika peserta didik terlibat dalam diskusi kelompok, penyelesaian masalah proyek, serta presentasi hasil karya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pesantren menyediakan ruang sosial yang mendukung internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara lebih intensif dibandingkan pembelajaran yang hanya berlangsung di ruang kelas. Hasil penelitian ini mendukung pandangan Umamy et al. (2025) bahwa lingkungan belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik memiliki pengaruh signifikan terhadap proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Penerapan Profil Pelajar Pancasila di SMP Assaidiyah diwujudkan secara nyata melalui pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Berdasarkan hasil observasi, kegiatan P5 dilaksanakan pada akhir semester melalui berbagai aktivitas, seperti bazar karya siswa, pengolahan makanan bergizi, dan proyek kewirausahaan sederhana yang melibatkan seluruh peserta didik. Seorang peserta didik menjelaskan:

"Melalui kegiatan bazar, kami belajar bekerja sama, membagi tugas, menghitung modal, dan melayani pembeli. Kegiatannya berbeda dengan pembelajaran di kelas sehingga lebih menarik."
(Informan I-4)

Hasil angket menunjukkan bahwa 77 dari 120 siswa (64,2%) menyatakan kegiatan P5 memberikan pengalaman belajar yang menarik dan berbeda dari pembelajaran reguler. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasakan manfaat proyek sebagai sarana pembelajaran yang bersifat aplikatif. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa peserta didik terlibat secara aktif dalam perencanaan kegiatan, pembagian tugas, penyusunan produk, hingga evaluasi hasil proyek.



Gambar 1. Stan Bazar Kelas 8C

Pada kegiatan bazar, misalnya, peserta didik tidak hanya menjual produk yang dihasilkan, tetapi juga belajar mengelola keuangan sederhana, berkomunikasi dengan konsumen, serta bekerja sama dalam tim. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa P5 berfungsi sebagai media pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengintegrasikan berbagai kompetensi secara bersamaan. Dalam konteks sekolah berbasis pesantren, kegiatan tersebut juga memperkuat nilai kemandirian dan tanggung jawab yang selama ini menjadi bagian dari pendidikan kepesantrenan.



Gambar 2. Suasana Gelar Karya P5 Stan Bazar

Pada kegiatan bazar, misalnya, peserta didik tidak hanya menjual produk yang dihasilkan, tetapi juga belajar mengelola keuangan sederhana, berkomunikasi dengan konsumen, serta bekerja sama dalam tim. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa P5 berfungsi sebagai media pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengintegrasikan berbagai kompetensi secara bersamaan. Dalam konteks sekolah berbasis pesantren, kegiatan tersebut juga memperkuat nilai kemandirian dan tanggung jawab yang selama ini menjadi bagian dari pendidikan kepesantrenan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian kegiatan proyek memang harus disesuaikan dengan jadwal ibadah, kegiatan asrama, dan program kepesantrenan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah berbasis pesantren memerlukan koordinasi yang lebih kompleks dibandingkan sekolah formal nonpesantren.



Gambar 3. Tadarus AlQuran dan Asmaul Husna sebelum KBM

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan implementasi Profil Pelajar Pancasila didukung oleh komitmen pimpinan sekolah, keterlibatan guru, dukungan pesantren, serta ketersediaan pendanaan melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dukungan tersebut memungkinkan sekolah menyediakan fasilitas pembelajaran, melaksanakan kegiatan proyek, dan membangun kolaborasi antarguru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dengan budaya pesantren. Dengan demikian, keberhasilan implementasi Profil Pelajar Pancasila pada sekolah berbasis pesantren tidak hanya ditentukan oleh kebijakan kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan sekolah membangun sinergi antara sistem pendidikan formal, budaya kepesantrenan, sumber daya sekolah, dan partisipasi seluruh warga sekolah.

SIMPULAN

Penerapan Profil Pelajar Pancasila di SMP Assaidiyyah Kepanjen terlaksana melalui integrasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang diselaraskan dengan sistem pendidikan berbasis pesantren, sehingga proses internalisasi nilai tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, gotong royong, dan bernalar kritis menjadi dimensi yang paling menonjol karena didukung oleh kultur pesantren yang menekankan pembinaan karakter secara berkelanjutan. Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berperan sebagai ruang aktualisasi nilai melalui pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian implementasi Profil Pelajar Pancasila dengan menunjukkan bahwa lingkungan pesantren dapat berfungsi sebagai ekosistem pendidikan yang memperkuat proses internalisasi nilai karakter secara lebih intensif dibandingkan pembelajaran yang hanya berlangsung di ruang kelas. Temuan tersebut sekaligus memperluas pemahaman mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila pada konteks pendidikan berbasis pesantren yang selama ini masih relatif terbatas dalam kajian empiris. Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi sekolah berbasis pesantren untuk memperkuat sinergi antara program P5, budaya sekolah, dan aktivitas kepesantrenan melalui pengelolaan waktu yang lebih adaptif serta kolaborasi yang berkelanjutan antara pengelola sekolah dan pesantren. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah berbasis pesantren sehingga temuan yang diperoleh belum dapat menggambarkan seluruh karakteristik implementasi Profil

Pelajar Pancasila pada sekolah berbasis pesantren di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik pesantren yang beragam, melakukan kajian komparatif antar lembaga, serta mengkaji efektivitas setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila secara lebih mendalam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi dan dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Cahyani, I., Mulyana, A., & Cahyono, H. (2023). Korelasi karakter Profil Pelajar Pancasila dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 53–62.
- Fusch, P. I., Fusch, G. E., & Ness, L. R. (2018). Denzin's paradigm shift: Revisiting triangulation in qualitative research. *Journal of Social Change*, 10(1), 19–32. <https://doi.org/10.5590/JOSC.2018.10.1.02>
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Kristiawan, I., & Hariati, E. U. T. (2026). Penguatan *civic literacy* mahasiswa melalui literasi digital dengan pendekatan *design-based research*. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 7(1). <https://doi.org/10.52060/jipti.v7i1.40286>
- Kusmayanti, R., Hartoyo, A., & Siregar, N. (2023). Penerapan modul ajar Kurikulum Merdeka dalam menunjang penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah penggerak tingkat SMP. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1881–1890.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nadhiroh, K., Farida, U., Mawadah, I. M., & Umamy, E. (2025). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui media interaktif untuk meningkatkan motivasi belajar. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 8(2), 49–58. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v8i2.5037>
- Nurochim. (2016). Sekolah berbasis pesantren sebagai salah satu model pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 71–84.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Tambunan, W., Panggabean, T., & Sitohang, R. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 101–110.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya pengembangan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 115–123.
- Umamy, E., Abni, S. R. N., & Izzah, A. (2025). Narasi lokal dalam buku cerita anak sebagai media internalisasi nilai demokrasi pada siswa sekolah dasar. *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 77–85. <https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v10i2.10441>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.